

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dinilai sangat penting dalam strategi kebijakan pembangunan suatu bangsa. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa manusia pada dasarnya merupakan sumber daya utama dalam pembangunan bangsa. Kualitas pembangunan suatu bangsa didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas pula. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Abad 21 ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui peningkatan mutu pada sektor pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan dapat diusahakan salah satunya melalui pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses pengelolaan lingkungan yang disengaja yang memungkinkan seseorang turut serta memberikan respon sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu (Sagala, 2012). Pembelajaran itu sendiri tersusun dari komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu guru, siswa, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media, evaluasi, dan juga materi pembelajaran (Riyana, 2019).

Salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran ialah materi pembelajaran yang merupakan isi dari kurikulum. Guru sebagai pendidik memiliki tugas untuk memilih dan mengembangkan materi ajar yang akan digunakan sesuai kurikulum. Materi ajar yang sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan formal adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bahan yang berupa informasi atau alat yang disusun secara sistematis dan menampilkan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Selain itu, bahan ajar digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2012). Pengembangan terhadap bahan ajar dapat memberikan manfaat yang dirasakan oleh guru dan juga peserta didik (Depdiknas, 2008).

Terdapat berbagai macam jenis bahan ajar seperti buku ajar, modul, *leaflet*/brosur, lembar kerja siswa, kaset, radio, foto atau gambar, video, film dan juga *handout* (Prastowo, 2012). Perkembangan media teknologi informasi di era *Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity (VUCA)* sekarang ini yaitu kondisi perubahan terjadi begitu cepat, tidak pasti, kompleks, dan ambigu yang disebabkan oleh transformasi digital dan teknologi membuat beberapa jenis bahan ajar di atas kurang efektif untuk digunakan. Kecenderungan penggunaan

teknologi di kalangan peserta didik telah mendorong guru untuk mengembangkan bahan ajar yang ramah teknologi. Pengembangan bahan ajar berbasis teknologi dapat diterapkan salah satunya pada jenis bahan ajar *handout*. Inovasi bahan ajar *handout* berbasis teknologi akan menghasilkan bentuk bahan ajar elektronik *handout* (*e-handout*). *E-handout* adalah bahan ajar yang disiapkan oleh pendidik untuk diajarkan kepada siswa yang berisi ringkasan materi berasal dari sumber-sumber yang relevan serta bersesuaian dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa dengan menggunakan elektronik atau suatu sistem (Depdiknas, 2008).

Bentuk bahan ajar *e-handout* memiliki keunggulan dapat diakses menggunakan telepon pintar (*smartphone*) yang hampir dimiliki oleh semua siswa dan juga guru. Selain itu, *e-handout* juga dapat dengan mudah diakses dimana saja serta mudah dibawa kemana saja (Alhefnawi, 2021; Prastowo, 2012). Tidak hanya itu, *e-handout* yang berisi ringkasan materi akan membantu siswa agar tidak perlu banyak mencatat sehingga siswa memiliki lebih banyak waktu untuk berdiskusi. Alasan lainnya dari pengembangan bahan ajar *handout* berbentuk elektronik juga dimaksudkan untuk mengurangi penggunaan kertas sehingga menjadi salah satu bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Salah satu tujuan penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran adalah untuk mengajarkan materi atau konsep tertentu (Riyana, 2019). Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dapat diukur melalui penguasaan siswa terhadap konsep yang diajarkan. Penguasaan konsep dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Dahar, 2011). Definisi penguasaan konsep yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Bloom (Rustaman, 2005) yaitu kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya.

Selama ini siswa mendapatkan pembelajaran biologi dengan menggunakan buku cetak, LKS dan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru tanpa melalui proses penilaian kelayakan bahan ajar khususnya bahan ajar sub konsep Insekta (Susanti *et al.*, 2020). Hal tersebut berdampak pada kurang berkesesuaian konsep yang diajarkan kepada siswa dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya konsep yang diajarkan tidak terdapat penegasan masing-masing contoh Insekta yang disertai gambar, bila terdapat gambar maka gambar yang disajikan hanya sedikit dan tidak berwarna (Novalina, N, 2018; Susanti *et al.*, 2020). Hal tersebut menyebabkan siswa kesulitan memahami penjelasan lebih rinci mengenai contoh Insekta. Kemudian, buku cetak yang tersedia sangat terbatas menyebabkan tidak semua siswa memiliki buku cetak

sehingga sebagian besar siswa hanya menggunakan LKS. Selain itu, ketidaktersediaan bahan ajar pendamping menyebabkan guru dan siswa memiliki keterbatasan referensi materi pada saat pembelajaran. Hal ini menyebabkan minimnya konsep yang dikuasai siswa mengenai Insekta. Padahal sub-konsep Insekta merupakan salah satu materi pada Kurikulum Dasar 3.8 “Menerapkan prinsip klasifikasi untuk menggolongkan hewan ke dalam filum berdasarkan pengamatan anatomi dan morfologi serta mengaitkan peranannya dalam kehidupan” dan Kurikulum Dasar 4.8 “Menyajikan data tentang perbandingan kompleksitas jaringan penyusun tubuh hewan dan perannya pada berbagai aspek kehidupan dalam bentuk laporan tertulis” yang harus dikuasai siswa.

Di sisi lain, adanya laporan dekadensi moral yang dilakukan pelajar seperti pengeroyokan dan perkelahian antara pelajar (Al Sobry, 2022), kasus perzinaan yang berakhir pada kasus bunuh diri (Wismabrata, 2021), maupun kasus perundungan oleh teman sejawat baik secara fisik ataupun verbal yang berakibat pada trauma fisik dan mental pada korban juga kerap terjadi (Alghifari, 2022). Kasus mengkhawatirkan lainnya yaitu tidak sedikit pelajar yang harus direhabilitasi karena terjerat kasus narkoba, psikotropika dan obat-obatan terlarang (NARKOBA) (Tambun, 2021). Jangka panjang dari menyusutnya kualitas pendidikan ini diproyeksikan menjadi penyebab munculnya pelaku korup para pengambil keputusan/pejabat. Hingga adanya oknum penegak hukum yang semena-mena terhadap penegakan hukum di institusi penegak hukum itu sendiri dengan rekayasa kasus bahkan berakibat pada kematian korban. Demoralisasi tersebut diasumsikan menjadi hasil dari pembelajaran sikap yang tidak mendapat perhatian besar selama proses belajar di sekolah (Tagede *et al.*, 2022).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KKBI) sikap adalah suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya. Harvey & Smith (1991) berpendapat bahwa sikap adalah kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Pembelajaran terhadap sikap menjadi penting karena merupakan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 (Depdiknas, 2003) tentang UUSPN Pasal 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Selanjutnya, Pasal 3 UU tersebut juga menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pada sisi lain, mengutip bahwa dalam konteks *real* dan praktis di sekolah selama ini pendidikan terhadap sikap hanya sebatas pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang dimaksud yaitu pendidikan akhlak yang bersifat tindakan (*fi’liyyah*) seperti mencium tangan guru, memakai jilbab, jika bertemu guru mengucapkan salam, dll. Selain itu, banyaknya guru yang terbiasa hanya mengajarkan konten atau pengetahuan kepada siswa menyebabkan pengajaran yang mendukung perkembangan sikap siswa hanya dirasakan di dalam kelas mata pelajaran tertentu saja seperti pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan atau mata pelajaran Agama saja. Oleh sebab itu, seorang guru dianjurkan harus mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik karakter terlepas dari latar belakang bidang apapun (Koesoema, 2006). Hal ini juga didukung oleh Yudianto (2005) yang mengungkapkan bahwa suatu konsep pendidikan yang holistik mengajarkan aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan juga aspek afektif yang menerapkan nilai-nilai, sikap, dan moral kepada siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendidikan yang mampu mengasah kemampuan kognitif, keterampilan dan juga sikap siswa.

Peserta didik dapat memperbaiki hingga meningkatkan kualitas kognitif, psikomotor dan afektifnya melalui kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai dengan proses yang sistematis dan kritis melalui pendidikan nilai (Zakiyah & Rusdiana, 2014). Pendidikan nilai didefinisikan sebagai pendidikan yang mengajarkan nilai perikemanusiaan dasar seperti toleransi, menghargai, tanggung jawab, keadilan, kejujuran, damai, solidaritas, dan lain-lain (Eksi, 2003; Katilmis, 2017). Pendidikan nilai dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sains melalui pengintegrasian nilai-nilai ke dalam bahan ajar melalui analogi/amsal, diskusi/hiwar, pemberian teladan, maupun melalui metode janji/ancaman, (Yudianto, 2019).

Berdasarkan hasil diskusi oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Biologi di salah satu SMA bahwa selama ini penerapan pembelajaran sikap biasanya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dari program khusus yaitu Penguatan Pendidikan Karakter. Adapun integrasi antara konten pengetahuan biologi dan pendidikan nilai/ sikap dilakukan hanya pada kesempatan tertentu saja atau tidak secara khusus dirancang pada rencana pembelajaran. Selain itu, guru juga mengaku bahwa selama ini mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam pembelajaran Insekta dikarenakan buku ajar yang tersedia hanya berisi mengenai konten pengetahuan saja. Maka untuk meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan proses

pembelajaran guru diharapkan harus melakukan langkah-langkah perbaikan yang mampu menjadi solusi permasalahan di atas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru ialah dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berbasis nilai. Melalui pengembangan suatu bahan ajar berbasis nilai diharapkan dapat menjadi solusi untuk memberikan kesempatan kepada siswa meningkatkan tidak hanya kemampuan kognitif tetapi juga afektif. Pengembangan bahan ajar *e-handout* berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta dipilih oleh peneliti sebagai solusi permasalahan penguasaan konsep pada sub-konsep Insekta dan juga untuk membelajarkan sikap pada siswa. Bahan ajar *e-handout* berbasis nilai karakter merupakan bahan ajar yang berisi konsep mengenai Insekta dan juga uraian nilai karakter lebah, kupu-kupu, semut, dan anai-anai. Pemilihan nilai karakter lebah dilakukan karena nilai karakter yang Allah tetapkan pada lebah dinilai baik serta cocok untuk dijadikan bahan pengajaran pendidikan nilai kepada siswa sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai karakter tidak hanya pada lebah tetapi juga pada kupu-kupu, semut, anai-anai dengan cermat serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fitri, 2012; Nurhadi, 2020).

Adapun diantara beberapa karakter baik yang dimiliki oleh lebah karakter patriotis dan ikhlas yang tercermin dari lebah pekerja yang mana lebah ini senantiasa mencari makanan untuk kebutuhan diri dan koloninya. Selain itu, lebah juga dikenal sebagai serangga yang tidak temperamental dalam artian lebah tidak akan menyerang apabila koloninya tidak diganggu. Namun demikian, ketika koloninya diusik maka para lebah akan mengejar pengganggu dan menyengatnya. Fakta menariknya ialah apabila seekor lebah pekerja menyengat manusia maka setelah itu ia akan mati (lebah *Apis mellifera*) (Yadav *et al.*, 2017). Karakter patriotis dan ikhlas ini juga tercermin dari semut prajurit yang senantiasa menjaga koloninya. Sikap patriotis yang dimiliki lebah dan semut ini dapat dijadikan contoh nilai dalam pembelajaran bahwa sebagai makhluk sosial seseorang memiliki potensi untuk berjuang dan berkorban membela hak kelompoknya.

Karakter selanjutnya ialah lebah selalu memakan yang baik sehingga menghasilkan hal-hal yang baik pula. Berbeda dengan lalat yang mendapatkan sumber makanannya dari sampah atau bangkai, maka lebah mencari sumber makanannya pada tanaman-tanaman yang indah, segar, memiliki bunga atau buah. Lebah menghisap nektar kemudian mengubahnya menjadi madu, lebah juga menghisap polen kemudian menghasilkan *bee pollen* (Chittka, 2022a). Selain digunakan untuk obat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, madu dan *bee*

*pollen* juga kerap digunakan di industri kosmetik. Sikap ini dapat menjadi hikmah bagi manusia untuk mencari rezeki yang baik dan halal sehingga menghasilkan kualitas diri yang baik dan produktif lahir dan batin.

Selain itu, lebah dalam mencari sumber makanannya sering hinggap di ranting-ranting yang kecil dan uniknya ranting-ranting tersebut tidak pernah patah karena dihinggapi lebah. Pun demikian dengan bunga yang dihinggapi dan dihisap nektarnya oleh lebah, bunga-bunga tersebut tidak lantas menjadi mati. Sebaliknya lebah membantu penyerbukan pada bunga-bunga tersebut (entomogami) (Hadi *et al.*, 2009). Lebah madu tidak merusak alam atau tanaman yang dihinggapinya, sebaliknya lebah membawa manfaat bagi pelestarian alam/tanaman. Tidak hanya bermanfaat bagi alam, sudah menjadi rahasia umum bahwa lebah juga bermanfaat bagi manusia. Khususnya dalam bidang kesehatan, sebagaimana yang difirmankan dalam potongan QS. An-Nahl: 69, “*Dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia....*”. Seperti yang disebutkan di atas, madu digunakan untuk obat berbagai macam penyakit, dimanfaatkan dalam industri makanan, kosmetik, dan lainnya.

Selain itu, penelitian mengenai pendidikan nilai/karakter yang diintegrasikan dengan pelajaran dalam Al-Qur’an dalam pembelajaran biologi sudah pernah dilakukan namun cakupan materi yang diteliti tergolong cukup umum yaitu nilai karakter pada tingkatan bab tertentu sedangkan kajian pada tingkat sub-konsep Insekta belum pernah dilakukan. Kemudian, kendati kajian mengenai nilai karakter lebah yang terkandung di dalam Al-Qur’an, karakter kupu-kupu, semut dan anai-anai juga telah dilakukan namun penelitian yang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut ke dalam bahan ajar belum seluruhnya dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian pengembangan bahan ajar berbasis nilai karakter ini diharapkan dapat terselenggaranya pendidikan sains yang holistik sesuai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka akan penelitian ini diberi judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Karakter Pada Pembelajaran Insekta untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Sikap Siswa”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengembangan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta untuk meningkatkan penguasaan konsep dan sikap siswa SMA?”

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah penelitian di atas dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta?
3. Bagaimanakah penguasaan konsep siswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta?
4. Bagaimanakah sikap siswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta?
5. Bagaimanakah hubungan antara penguasaan konsep dan sikap siswa setelah menggunakan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta untuk meningkatkan penguasaan konsep dan sikap siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh informasi tentang karakteristik bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta.
2. Memperoleh informasi tentang kelayakan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta.
3. Memperoleh informasi tentang penguasaan konsep siswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta.
4. Memperoleh informasi tentang sikap siswa sebelum dan setelah menggunakan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta.
5. Menganalisis hubungan antara penguasaan konsep dan sikap siswa setelah menggunakan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta.

### 1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini adalah bahan ajar untuk pembelajaran sub-konsep Insekta pada SMA kelas X yang diintegrasikan dengan nilai karakter lebah

dalam perspektif Al-Qur'an, kupu-kupu, semut, dan anai-anai berupa *e-handout* dalam format PDF.

2. Pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL) dengan metode diskusi kelompok.
3. Penguasaan konsep merupakan pengetahuan kognitif siswa menggunakan soal pilihan ganda dengan jenjang kognitif C3 sampai C6 berdasarkan ranah kognitif taksonomi Bloom revisi.
4. Sikap yang dimaksud adalah sikap terkait konsep berdasarkan nilai karakter lebah, kupu-kupu, semut, dan anai-anai pada nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (nilai religi, mandiri, integritas, nasionalis, dan gotong royong) yaitu kerakter taat pada perintah Allah SWT., sabar, santun, demokratis, patriotik, bertanggung jawab dan tata pamong, gotong royong, solidaritas, komunikatif, menerapkan transfer belajar, memiliki teknik konstruksi yang efektif, makan yang baik serta menghasilkan sesuatu yang baik, melestarikan alam, memberi manfaat, menyukai kebersihan dan keindahan, disiplin, dan ikhlas. Pengukuran yang dilakukan menggunakan angket skala Likert yang dimodifikasi.

## 1.6 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta yang dilakukan guna meningkatkan penguasaan konsep dan sikap siswa ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian ilmu Biologi dan ilmu pendidikan karakter bagi peserta didik, guru dan juga peneliti. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi guru untuk mengintegrasikan bidang keilmuannya dengan pendidikan karakter. Kemudian, hasil penelitian juga dapat menggambarkan bagaimana pembelajaran biologi khususnya sub-konsep Insekta yang menggunakan bahan ajar berbasis nilai karakter lebah dalam perspektif Al-Qur'an memiliki manfaat ganda yaitu dapat meningkatkan kemampuan IMTEK (penguasaan konsep) siswa pada sub konsep Insekta dan juga membentuk IMTAQ (afektif) peserta didik melalui amsal karakter lebah bagi kehidupan manusia.

### 2. Manfaat Praktis



Secara praktis, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta akan menghasilkan produk berupa bahan ajar yang dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai salah satu media untuk melatih penguasaan konsep peserta didik. Selain itu juga dapat digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam meningkatkan sikap positif dengan mempelajari dan meneladani nilai karakter yang dimiliki oleh lebah, kupu-kupu, semut, dan anai-anai. Bagi peserta didik, penguasaan konsep dan sikap yang baik merupakan bekal untuk hidup lebih baik di kemudian hari. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam memperoleh pengalaman tentang pemuatan pendidikan karakter khususnya pada materi sub-konsep Insekta.

### 3. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis nilai karakter pada pembelajaran Insekta ini memiliki nilai ganda dalam menghadapi isu dan aksi sosial. Maka bahan ajar yang dikembangkan tersebut tidak hanya berguna untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi Insekta tetapi juga dapat digunakan untuk mendorong munculnya siswa yang berkarakter. Dengan demikian, dekadensi moral yang terjadi pada dunia pendidikan seperti yang dipaparkan pada latar belakang sebelumnya diharapkan sekurang-kurangnya dapat diminimalisir melalui pengimplementasian bahan ajar Insekta berbasis nilai karakter ini.